

<input checked="" type="radio"/> Senin		<input type="radio"/> Selasa		<input type="radio"/> Rabu		<input type="radio"/> Kamis		<input type="radio"/> Jumat		<input type="radio"/> Sabtu		<input type="radio"/> Minggu			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan	<input type="radio"/> Feb	<input type="radio"/> Mar	<input type="radio"/> Apr	<input type="radio"/> Mei	<input type="radio"/> Jun	<input type="radio"/> Jul	<input type="radio"/> Ags	<input type="radio"/> Sep	<input checked="" type="radio"/> Okt	<input type="radio"/> Nov	<input type="radio"/> Des				

MALAM hari, 21 Februari 2012, saat pekan pertama masuk perkuliahan semester 2 lalu. Aku ditelpon oleh ibuku pada malam hari yang begitu mengharu biru bagiku, karena mengetahui kabar Mbah Putri meninggal dunia sore harinya. Keesokan harinya, 22 Februari 2012 aku bergegas dari Asrama Unpad menuju Stasiun Kiaracondong, Bandung. Berdasarkan informasi yang aku terima, untuk kereta api yang menuju Sragen dari Kiaracondong ada kereta api kelas ekonomi "Kahuripan" dan harganya murah.

Setibanya di Stasiun Kiaracondong, sekitar pukul 07.30 WIB aku langsung membeli tiket menuju Sragen. Sebelumnya, aku mengantre dan membaca dulu info keberangkatan kereta api beserta rute, harga, dan nama kereta apinya. Namun saat hendak membeli tiket kereta api "Kahuripan" menuju Sragen, ternyata tidak ada. Sebab peraturannya harus memesan terlebih dulu.

Naik Lodaya Pagi

Terus terang aku tidak tahu akan aturan tersebut, karena terakhir kali aku naik kereta bisa membeli langsung. Memang ada keberangkatan hari itu namun pada sore harinya. Padahal aku ingin ke sana sesegera mungkin, agar tiba di rumah Mbah Putri. Akhirnya, penjaga tiket memberitahuku ada kereta kelas bisnis "Lodaya Pagi" yang berangkat pukul 08.00 WIB.

Walau uangku pas-pasan akhirnya aku membeli tiket kereta api kelas bisnis itu dengan harga Rp 110.000. Setelah itu, aku diarahkan oleh petugas di stasiun untuk menunggu di jalur 3 dan bersiap-siap naik kereta api kelas bisnis

Haru Biru di Kereta Api

Oleh **DEDEN ROSCHMAN SAPUTRO**

yang baru pertama kali aku tumpangi. Sebab sebelumnya aku hanya naik kereta api kelas ekonomi. Dalam hatiku yang masih pilu, aku merasa sedikit terhibur karena akan naik kereta api lagi dan saat itu dengan nuansa yang berbeda.

Setelah menunggu beberapa menit saja, kereta api "Lodaya Pagi" terlihat dari kejauhan di bawah *fly over* Kiaracondong. Memang tak perlu diragukan lagi kalau kereta api kelas bisnis ini berangkat tepat waktu pukul 08.00 WIB. Aku bergegas naik gerbong kereta api "Lodaya Pagi" dengan nomor kereta BIS-3/9D, yang artinya aku berada di gerbong ketiga dengan tempat duduk di nomor 9D.

Kesan pertama saat melihat gerbong di dalamnya tampak bersih dan rapi serta agak kosong. Mungkin karena hari biasa dan bukan momen mudik Lebaran. Jadi tidak berdesakan saat memasuki gerbong kereta api. Aku pun bebas memilih tempat duduk karena memang penumpangnya lowong. Lonceng dan pluit pun berbunyi tanda kereta segera berangkat. Aku tak sabar ingin segera sampai Sragen.

Aku berharap sampai di Sragen dalam hitungan menit tapi tentu itu tidak mungkin. Sebab secepat-cepatnya kereta api kelas bisnis dengan jarak 400 km, pasti harus ditempuh dalam hitungan jam untuk jarak Bandung-Solo. Dilihat dari keterangan di karcis,

kereta api "Lodaya Pagi" ini akan tiba di Stasiun Solo Balapan pukul 16.34 WIB. Ya, akhirnya aku hanya berharap lebih cepat dan setidaknya tepat waktu.

Kereta api "Lodaya Pagi" melaju dengan kecepatan penuh. Kereta bisnis ini melewati jalur selatan, dari arah Bandung akan melewati beberapa daerah di selatan Jawa Barat dan Jawa Tengah termasuk melewati DI Yogyakarta. Pengalaman yang berbeda saya rasakan saat menggunakan moda transportasi ini.

Ketika melintasi daerah Garut, masih terbayang raut wajah Mbah Putri dengan pakaian batik dan jarik sebagai pakaian bawahannya. Aku teringat kata-kata Mbah Putri saat terakhir kali aku bertatap muka dan berkomunikasi saat mudik lebaran 2 tahun lalu. Aku rindu Mbah Putri. Teringat akan masa-masa itu, air mataku pun tak terasa menetes di pipi.

Memasuki daerah Jawa Tengah, gejala emosiku sempat aku kontrol dengan layanan yang diberikan kereta api Lodaya Pagi. Deru suara lokomotif dan gerbong kereta yang beradu dengan rel, menciptakan irama syahdu dan menghibur. Sedikit demi sedikit nuansa hatiku semakin terasa tentram mendengar alunan suara tersebut.

Apalagi di kereta bisnis tersebut sungguh tak ada keramaian, yang ada beberapa orang yang bisa dihitung dengan jari terlelap karena tidur saking

nyamannya naik kereta api. Sungguh, pengalaman naik kereta yang mengharu biru bercampur dengan rasa duka yang begitu mendalam, baru aku rasakan di kereta api Lodaya Pagi.

Perjalanan panjang yang menempuh waktu sekitar 8 jam ini pun akhirnya terlewati juga, saat kereta api Lodaya Pagi tiba di Stasiun Solo Balapan, Kota Solo tepat pukul 16.30 WIB, atau 4 menit lebih cepat. Dalam hati aku sempat bergumam, wah ternyata memang kereta api kelas bisnis jauh berbeda dengan kelas ekonomi dalam hal kenyamanan dan ketepatan waktu.

Di kereta api Lodaya inilah aku menemukan kenyamanan suasana di dalam gerbong yang bersih dan rapi, karena memang ada petugas kebersihan yang setiap saat memeriksa kebersihan. Tentu saja, aku merasa aman naik kereta api Lodaya karena tidak merasa terancam dengan situasi penuh sesak orang-orang di dalam gerbong. Ditambah dengan setiap waktu ada kondektur kereta yang mengecek keamanan ke beberapa gerbong.

Semoga kisah ini bisa memberikan warna tersendiri dalam pengalamanku saat melakukan perjalanan jauh dengan kereta api, transportasi kesayanganku dari kecil hingga saat ini. Aku berharap ke depan, kereta api Indonesia makin maju dan jaya terus perkeretaapian Indonesia! Selalu memperbaiki dan meningkatkan fasilitas dan pelayanannya supaya makin banyak lagi fans kereta api Indonesia. Dirgahayu PT Kereta Api Indonesia (KAI) ke-67. Jaya terus, perkeretaapian Indonesia! **(Mahasiswa Fikom Unpad/Juara II lomba menulis artikel KA)****